

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi latar belakang, preferensi belajar, maupun tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi semua siswa dengan memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Kuservina, 2024).

Pada pendidikan sekolah dasar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena pada tahap ini siswa sedang dalam masa perkembangan yang sangat bervariasi. Guru perlu melakukan identifikasi menyeluruh terhadap kebutuhan belajar siswa agar dapat memberikan respons yang tepat dan efektif. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya mengajarkan materi secara seragam, tetapi juga menyediakan berbagai alternatif cara belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara individual maupun kelompok (Said et al., 2025).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar merupakan upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, pendekatan ini menghadapi berbagai tantangan,

seperti meningkatnya beban kerja guru, keterbatasan sarana pendukung (Pratama & Musliman, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ponggok 2, diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan dengan dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Guru-guru didorong untuk cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika kurikulum merdeka. Pihak sekolah juga menjalin kolaborasi aktif dengan orang tua dan komite sekolah sebagai bagian dari strategi mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, dalam proses tersebut muncul kendala seperti perbedaan persepsi dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan kesiapan sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, sehingga diperlukan penelitian kualitatif yang mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pojok 2 Yayuk Dwi Astutik, S.Pd.SD, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan berbagai kebijakan pembelajaran inovatif, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi yang telah terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini dilakukan secara sistematis, dimulai dengan tes diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan gaya belajar siswa. Hasil identifikasi ini kemudian digunakan oleh guru untuk menyusun perencanaan yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohmah Suhartanti, S.Pd., guru kelas IV di SDN Ponggok 2, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai dilakukan, khususnya dalam aspek konten, proses, dan produk. Guru telah mengidentifikasi profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik, wawancara, dan observasi langsung. Strategi pembelajaran juga telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti menyediakan tugas mendengarkan berita untuk siswa auditori, mendeskripsikan gambar untuk siswa visual, dan bermain peran untuk siswa kinestetik. Guru juga melakukan rotasi tempat duduk berdasarkan karakteristik belajar siswa dan menyediakan pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Namun, dalam praktiknya ditemukan beberapa permasalahan antara lain keterbatasan sumber belajar untuk mata pelajaran tertentu, perlunya kreativitas tinggi dalam menyusun media dan LKPD yang bervariasi, serta belum optimalnya pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Keberadaan perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi siswa juga mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti proyek atau tugas berbasis produk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria Fitriana, guru kelas di SDN Pojok 2, ditemukan sejumlah fenomena yang mencerminkan praktik implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Guru telah melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan gaya belajar dan kebutuhan siswa sejak awal tahun ajaran. Pembelajaran dirancang fleksibel dan beragam, mulai dari penggunaan media digital, lingkungan sekitar, hingga permainan edukatif. Keunikan sekolah ini terletak pada keterlibatan komite sekolah dan pihak luar seperti TNI, kepolisian,

dan praktisi lokal dalam mendukung pembelajaran kontekstual. Namun, guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu untuk refleksi dan penyusunan modul, gangguan fasilitas teknologi, serta minimnya partisipasi orang tua karena kesibukan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Imroatul Solikhah S.Hum., guru kelas IV di UPT SD Negeri Gembongan 2, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah mulai dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat belajar siswa. Guru melakukan asesmen diagnostik di awal semester sebagai dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pengaturan tempat duduk, penggunaan tutor sebaya, hingga variasi metode pembelajaran seperti proyek dan diskusi juga diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar yang beragam, serta tantangan dalam menyusun evaluasi yang adil dan sesuai dengan profil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2024) di SDN Sukasari 02 memberikan dukungan terhadap pentingnya penerapan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Dalam penelitian tersebut, guru melakukan tes diagnostik untuk mengidentifikasi gaya belajar dan kebutuhan individu siswa, sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan inovatif, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas IV. Temuan ini memperkuat bahwa strategi yang

menyesuaikan karakteristik siswa secara individual dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2024) mengenai *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar* mendukung pentingnya penerapan pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Studi yang dilakukan di SDN Sukasari 02 menunjukkan bahwa guru melaksanakan tes diagnostik untuk mengetahui gaya belajar dan kebutuhan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel dan inovatif, serta berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas IV. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Pongkok. Mata pelajaran IPAS dipilih karena memuat banyak materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sangat cocok jika disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Guru perlu menyesuaikan cara mengajar agar semua siswa bisa memahami materi dengan baik. Penelitian ini menggambarkan bagaimana guru menyusun strategi, menghadapi tantangan, dan melakukan berbagai upaya agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang diteliti tidak hanya dilihat dari kegiatan guru di dalam kelas, tetapi juga dari dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta peran pihak luar seperti masyarakat atau instansi lain. Guru juga terus melakukan refleksi dan berusaha mengembangkan cara mengajar agar lebih sesuai dengan kondisi siswa. Tiga sekolah dasar yang diteliti memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang beragam dan nyata dari pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggali informasi secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, diperoleh berbagai pengalaman guru dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk kendala yang mereka hadapi seperti keterbatasan waktu, alat bantu belajar, atau perbedaan kemampuan siswa. Guru juga berusaha mencari solusi agar semua siswa bisa belajar dengan nyaman dan maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh nyata dan inspirasi bagi guru lain, kepala sekolah, maupun pihak terkait dalam merancang pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dalam mata pelajaran IPAS di Kecamatan Ponggok. Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Diharapkan, hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpihak kepada semua siswa.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Mempertimbangkan konteks riset yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik yang beragam.

Kerangka Kurikulum Merdeka menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama yang mendorong terciptanya pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencakup strategi yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di kelas IV sekolah dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana strategi guru dalam memberdayakan potensi siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah didapat sebagai berikut :

1. Menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas IV di sekolah dasar.

2. Menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam memberdayakan potensi belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini berpotensi memperkaya literatur ilmiah mengenai strategi pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan konsep dan pendekatan pembelajaran yang inklusif, adaptif, serta berpusat pada peserta didik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan riset ini diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut :

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif di sekolah dasar. Dengan memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa, guru dapat

menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna. Guru juga dapat mengembangkan strategi pengelolaan kelas serta metode pembelajaran yang memungkinkan semua siswa terlibat aktif dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai pendekatan-pendekatan diferensiasi dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti konten, proses, produk, atau lingkungan belajar. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan penelitian ini pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengkaji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, maupun keterampilan sosial siswa.

1.5. Definisi Operasional Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut :

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing siswa secara individual. Pendekatan ini mengakui keberagaman siswa dan memberikan kesempatan kepada setiap

peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik uniknya, sehingga tidak semua siswa diperlakukan sama dalam proses pembelajaran (Nurfianto, 2024). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menyiapkan materi, metode, aktivitas, dan penilaian yang bervariasi agar dapat mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, meningkatkan motivasi, dan mengoptimalkan hasil belajar.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar, kemampuan awal, dan kebutuhan siswa sehingga dapat mengelompokkan siswa dan menyiapkan materi serta strategi pembelajaran yang sesuai (Hanaunnadiya et al., 2023). Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai metode seperti penyampaian materi melalui video, penjelasan langsung, dan praktik, serta menerapkan diferensiasi pada konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar) agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar, serta untuk memberikan tindak lanjut bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) didefinisikan secara operasional sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan

sains dan sosial untuk membantu siswa memahami fenomena alam maupun kehidupan sehari-hari secara utuh dan kontekstual. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga menekankan pada pengalaman langsung, kegiatan observasi, eksperimen sederhana, serta keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Secara khusus, dalam penelitian ini pembelajaran IPAS dipandang sebagai wadah implementasi pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan konten (materi IPAS), proses (strategi dan aktivitas belajar), produk (hasil karya atau tugas siswa), dan lingkungan belajar dengan kebutuhan, minat, serta profil belajar yang beragam pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Ponggok. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai serangkaian aktivitas belajar yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan karakteristik individual mereka, sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal.

4. Tantangan

Tantangan adalah segala bentuk hambatan, kesulitan, atau kendala yang muncul dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan dapat berupa keterbatasan sarana prasarana, perbedaan generasi dan pemahaman guru, variasi karakteristik siswa, perbedaan persepsi antar pemangku kepentingan, hingga tuntutan adaptasi teknologi. Dalam konteks penelitian ini, tantangan dioperasionalkan sebagai segala kondisi yang berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran berdiferensiasi,

namun sekaligus menjadi peluang untuk merumuskan strategi adaptif guna meningkatkan kualitas pembelajaran .

5. Strategi dalam Memberdayakan Potensi Belajar Siswa

Strategi dalam memberdayakan potensi belajar siswa adalah serangkaian langkah, metode, dan pendekatan yang digunakan guru untuk mengoptimalkan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan memanfaatkan metode variatif (misalnya diskusi kelompok, tutor sebaya, proyek, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi). Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru menerapkan asesmen formatif dan sumatif yang beragam serta melakukan tindak lanjut berupa remedial maupun pengayaan sesuai hasil belajar siswa. Dengan demikian, strategi ini dioperasionalkan sebagai keseluruhan proses yang mendukung pengembangan potensi belajar siswa secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan .